



Original Research

Analisis Tindak Tutur Direktif Pedagang di Pasar Alok Maumere

Elisabeth Tuto*, Bertholomeus Jawa Bhaga, Yeremias Bardi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia.

Article Info:

Article history

Received : 11 September 2026
Revised : 17 September 2026
Accepted : 24 September 2026
Published : 01 October 2026

Keywords:

Maumere
Pasar Alok
Pedagang
Tindak Tutur Direktif

Abstract

This study aims to describe the forms of directive speech acts employed by traders in buying and selling interactions at Alok Market, Maumere, Sikka Regency. A qualitative approach with a descriptive method was applied. The data consist of traders' utterances containing directive speech acts, collected through observation, recording, listening, note-taking, and documentation. The researcher also acted as a participant to obtain natural and authentic data. Data analysis was conducted using a discourse analysis technique. The findings reveal six types of directive speech acts, namely requests, commands, suggestions, pleas, questions, and prohibitions. These utterances function as communication strategies to attract attention, influence buyers' decisions, and facilitate transaction processes. The language used tends to be polite, persuasive, and contextually adapted to local cultural practices. In conclusion, directive speech acts play a crucial role in establishing effective communication between traders and buyers, while also supporting the continuity of economic activities in traditional market settings.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author: Elsha Tuto, tutoe67@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan untuk saling membawa pengaruh oleh sesama manusia (Bhaga et al., 2022). Hal ini tampak dalam jual beli di pasar tradisional, tempat pedagang dan pembeli berinteraksi secara langsung menggunakan bahasa lisan dalam situasi spontan dan kontekstual. Kajian yang menempatkan bahasa dalam konteks penggunaannya dikenal dengan istilah pragmatik (Sumarlam, 2023).

Pragmatik mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya sehingga makna yang terkandung dalam suatu ujaran dapat dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tutur (Marshawibowo, 2026). Dalam pragmatik, bahasa dipahami sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan Malalai tuturan, yang dikenal dengan

konsep tindak tutur (Suryawin et al., 2022). Setiap tuturan yang diucapkan oleh seseorang pada dasarnya mengandung suatu tindakan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. Penggunaan tuturan tersebut tidak terlepas dari latar sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Teori tindak tutur menurut John Searle merupakan dasar penting dalam memahami mekanisme komunikasi yang berlangsung di antara pedagang dan pembeli. Menurut teori John Searle, tindak tutur dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur (Khatima, 2026). Bentuk tindak tutur direktif meliputi permintaan, perintah, anjuran, permohonan, pertanyaan, dan larangan. Tindak tutur direktif banyak ditemukan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, salah satunya pada kegiatan jual beli di pasar tradisional.

Pasar secara umum merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang atau jasa (Firdaus et al., n.d.). Interaksi yang terjadi di pasar bersifat spontan, alami, dan penuh dengan variasi tuturan (Razak, 2025). Salah satu pasar tradisional yang memperlihatkan fenomena tersebut adalah pasar Alok Maumere, yang merupakan pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang ramai dikunjungi setiap hari. Di pasar ini, interaksi antara pedagang dan pembeli berlangsung secara spontan, alami, dan penuh dengan variasi tuturan.

Fenomena tindak tutur direktif ini tampak dalam berbagai bentuk interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional umumnya ditandai dengan penggunaan tindak tutur direktif yang bertujuan untuk memengaruhi tindakan lawan tutur (Astuti, 2026). Misalnya, seseorang pedagang ikan menyampaikan tuturan “Mari sudah mama, beli ikan ini masih segar-segar ini. “atau tuturan lain seperti “jangan tawar terlalu murah ibu”. Tuturan tersebut merupakan bukti nyata bagaimana strategi pragmatis digunakan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Tuturan ini juga menunjukkan bahwa interaksi di pasar tradisional sarat dengan penggunaan tindak tutur direktif yang muncul secara alami dan kontekstual (Malik et al., 2024). Namun, penggunaan tindak tutur direktif yang kurang tepat kadang menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik kecil, terutama antara pedagang dan pembeli yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang digunakan pedagang Pasar Alok Maumere. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh pedagang di Pasar Alok Maumere. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat Maumere sekaligus memperkaya kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur direktif dalam konteks pasar tradisional.

2. Kajian Pustaka

Pragmatik merupakan kajian bahasa yang menelaah makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya serta maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Konsep tersebut dikenal sebagai tindak tutur, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud sekaligus melakukan suatu tindakan dalam interaksi. Salah satu bentuk tindak tutur yang berkaitan dengan upaya penutur memengaruhi tindakan mitra tutur adalah tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif dapat ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar. Oleh karena itu, terdapat dua kajian dalam pembahasan ini, yaitu tindak tutur direktif serta tindak tutur direktif dalam konteks pasar.

2.1 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan maksud yang disampaikan. Sarmin, W, dan I (2023) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif berorientasi pada tindakan yang diharapkan dilakukan oleh lawan tutur. Pandangan tersebut sejalan dengan Yule dalam Muhammad Azhar Fatoni et al. (2024) serta Collins et al. (2021) yang menempatkan tindak tutur direktif sebagai tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Ibrahim, Luqyana, Anggitasari, dan Yudi Utomo (2022) menambahkan bahwa direktif dapat merepresentasikan keinginan, harapan, maupun sikap penutur terhadap tindakan mitra tutur. Berdasarkan pandangan tersebut, tindak tutur direktif dapat dipahami sebagai tuturan yang mengandung maksud untuk mengarahkan, meminta, atau mendorong mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur.

Menurut Searle, tindak tutur direktif mencakup beberapa bentuk yang dapat dikenali berdasarkan tujuan dan hubungan penutur dengan mitra tutur. Bentuk tersebut meliputi permintaan, perintah, anjuran, permohonan, pertanyaan, dan larangan. Permintaan digunakan untuk memperoleh kesediaan mitra tutur melakukan sesuatu, sedangkan perintah bersifat lebih tegas dan mengarahkan. Anjuran digunakan untuk memberikan saran atau nasihat, sementara permohonan menunjukkan adanya harapan atau permintaan bantuan secara lebih sopan. Pertanyaan digunakan untuk memperoleh informasi dari mitra tutur, sedangkan larangan bertujuan mencegah mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Keenam bentuk tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi sosial, termasuk komunikasi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindak tutur direktif banyak ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi jual beli. Andriarsih (2020) melalui penelitian pada interaksi penjual dan pembeli online shop di WhatsApp menemukan bentuk memerintah,

memesan, menasihati, meminta, dan merekomendasikan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Rahajeng NH (2023) menemukan bentuk memerintah, meminta, dan menganjurkan dalam interaksi penjual obat di pasar tradisional, dengan tambahan kajian terhadap gestur sebagai unsur nonverbal. Sementara itu, Muzayanah, Triana, dan Anwar (2024) mengidentifikasi bentuk permintaan, pertanyaan, permohonan maaf, larangan, perintah, dan nasihat dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian terhadap tindak tutur dalam aktivitas jual beli. Adapun penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu menganalisis tindak tutur direktif dalam tuturan verbal pedagang di Pasar Alok Maumere tanpa mengkaji aspek gestur maupun implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

2.2 Tindak Tutur Direktif dalam Konteks Pasar Tradisional

Pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan jual beli, tetapi juga sebagai ruang terjadinya interaksi sosial antara penjual dan pembeli. Dalam pasar tradisional, komunikasi berlangsung secara langsung dan umumnya disertai proses tawar-menawar. Kondisi tersebut menjadikan bahasa sebagai bagian penting dalam membangun komunikasi, menyampaikan maksud, serta menciptakan hubungan yang dekat antara pedagang dan pembeli (Bayhaqi et al., 2022; Haris, n.d.; Razak, 2025).

Dalam aktivitas jual beli di Pasar Alok Maumere, interaksi verbal antara pedagang dan pembeli dapat memunculkan penggunaan tindak tutur direktif, khususnya ketika pedagang menawarkan, mengarahkan, meminta, menyarankan, atau meyakinkan pembeli terhadap barang yang dijual. Penggunaan tuturan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tujuan transaksi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membangun kedekatan dan kepercayaan dalam interaksi jual beli. Oleh karena itu, pasar tradisional menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji penggunaan tindak tutur direktif dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang muncul dalam interaksi pedagang dan pembeli di Pasar Alok Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Data penelitian berupa tuturan pedagang yang mengandung tindak tutur direktif, sedangkan sumber data penelitian adalah para pedagang yang beraktivitas di Pasar Alok Maumere.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas jual beli di pasar. Kemudian teknik simak digunakan untuk menyimak tuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli, dan teknik rekam digunakan untuk merekam percakapan

yang mengindikasikan tindak tutur direktif. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mentranskripsikan dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan telepon genggam sebagai alat perekam dan buku catatan lapangan.

Teknik analisis data menggunakan analisis diskursif, yaitu dengan menganalisis struktur dan pola bahasa dalam tuturan untuk mengidentifikasi tindak tutur direktif berdasarkan data kualitatif yang diperoleh. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks dan tujuan tuturan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur direktif menurut teori Searle, yaitu permintaan, perintah, anjuran, permohonan, pertanyaan, dan larangan. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, rekaman, dan catatan lapangan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif pedagang di Pasar Alok Maumere, terdapat beberapa bentuk tindak tutur direktif yang digunakan pedagang di Pasar Alok Maumere menurut teori Searle (1993).

1. *Permintaan*

Tindak tutur direktif permintaan merupakan bentuk ungkapan ketika penutur menyampaikan keinginan agar lawan bicara melakukan sesuatu dengan cara yang sopan dan tidak memaksa. Berikut data hasil penelitian yang termasuk dalam tindak tutur direktif permintaan :

Data Tuturan:

Pedagang : *"Mari ibu, lihat alatnya ini semuanya lengkap."*

Pembeli : *"Alat apa itu ?"*

Pedagang : *"Alat pembuat kue serba guna, mau kue kering juga bisa, kue tar juga bisa, semuanya bisa bu."*

Tuturan dari pedagang perabot kue pada data di atas bertujuan untuk meminta pembeli melihat barang jualan yang dijajakannya. Tuturan terjadi di pagi hari di Pasar Alok Maumere. Suasana tuturan santai, bahasa yang digunakan adalah Indonesia, dengan bentuk interaksi secara langsung atau lisan.

2. *Perintah*

Tindak tutur direktif perintah digunakan oleh penutur untuk menyampaikan instruksi yang bersifat tegas, harus dilaksanakan mitra tutur, dan bersifat mengarahkan mitra tutur. Berikut data hasil penelitian yang merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah.

Data Tuturan:

Pembeli : *"Saya coba-coba roknya sesak"*

Pedagang: *"Tidak sesak itu"*

Pembeli: *"Di pinggangnya ini"*

Pedagang: *"Harus kasih naik ke atas sedikit ka, itu terlalu ke bawah, itu pinggul juga, harus kasih naik ke atas lagi "*

Pembeli : *"oh betul, bisa."*

Tuturan pedagang Pakaian RB pada data di atas bertujuan untuk memerintahkan ke pembeli menaikkan rok ke posisi yang tepat. Tuturan terjadi di siang hari di Pasar Alok Maumere Suasana tuturan santai, bahasa yang digunakan adalah Indonesia, dengan bentuk interaksi secara langsung atau lisan.

3. Anjuran

Tindak tutur anjuran merupakan bentuk ujaran yang bertujuan untuk memberikan saran atau masukan agar mitra tutur melakukan tindakan yang bermanfaat. Berikut data hasil penelitian yang termasuk dalam tindak tutur direktif anjuran yaitu:

Data Tuturan

Pembeli : *"Mama, saya boleh titip belanjaan disini mau cari tahu tempe dulu."*

Pedagang : *"Ini nona tempatnya ada di sebelah atas, tahu tempennya bagus-bagus, lebih baik ke atas saja dari pada jauh-jauh ke bawah lagi "*

Pembeli : *"Baik mama, terima kasih e."*

Tuturan dari pedagang sayur pada data di atas bertujuan untuk menyarankan pembeli membeli tahu dan tempe di tempat yang jaraknya lebih dekat. Tuturan terjadi di pagi hari di Pasar Alok Maumere. Suasana tuturan santai, bahasa yang digunakan Indonesia, dengan bentuk interaksi secara langsung atau lisan.

4. Permohonan

Tindak tutur permohonan merupakan tindak tutur di mana penutur menyampaikan keinginannya dengan nada memohon atau mengharapkan bantuan dari mitra tutur.

Data Tuturan

Pedagang : *"Toge ni Frater"*

Pembeli : *"Tidak mama"*

Pedagang : *"Lima ribu- lima ribu ni. Tolong dong Frater"*

Pembeli : *"Tidak mama, tidak ada di daftar belanja ni ka."*

Tuturan pedagang sayur pada data di atas bertujuan untuk membujuk sekaligus memohon kepada pembeli agar bersedia membeli dagangannya. Tuturan terjadi di pagi hari di Pasar Alok Maumere. Suasana tuturan santai, bahasa yang digunakan adalah Indonesia, dengan bentuk interaksi secara langsung atau lisan.

5. *Pertanyaan*

Tindak tutur pertanyaan adalah bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk memperoleh informasi dari mitra tutur. Berikut data hasil penelitian yang merupakan bentuk tindak tutur direktif pertanyaan.

Data Tuturan

Pedagang : *"Halo, beli apa ?"*
Pembeli : *"Wortel 1 kg berapa ?"*
Pedagang : *"Dua puluh ribu"*
Pembeli : *"1 kg e mama."*

Tuturan pedagang sayur pada data di atas bertujuan untuk menanyakan kebutuhan atau barang yang ingin di beli oleh pembeli tersebut. Tuturan terjadi pada pagi hari di Pasar Alok Maumere. Suasana tuturan santai, bahasa yang digunakan adalah Indonesia, dengan bentuk interaksi langsung atau lisan.

6. *Larangan*

Tindak tutur direktif larangan merupakan bentuk tindak tutur yang digunakan untuk menegaskan agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan. Berikut data hasil penelitian yang merupakan bentuk tindak tutur direktif larangan.

Data Tuturan

Pembeli : *"Berapa ?"*
Pedagang : *"Baju itu, tiga puluh lima ribu."*
Pembeli : *"20 su"*
Pedagang : *"He, jangan 20 ka, biar su tambah lima ribu."*

Tuturan pedagang pakaian RB pada data di atas bertujuan untuk melarang pembeli menawar dengan harga yang lebih rendah. Tuturan terjadi pada siang hari di Pasar Alok Maumere. Suasana tuturan santai, bahasa yang digunakan adalah Indonesia, dengan bentuk interaksi langsung atau lisan.

5. **Pembahasan**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, maka diketahui bahwa dalam interaksi antara pedagang dan pembeli ditemukan berbagai bentuk tindak tutur direktif yang digunakan sesuai dengan tujuan komunikasi, yang selanjutnya akan dibahas satu per satu.

Tindak tutur direktif permintaan merupakan bentuk ungkapan ketika penutur menyampaikan keinginan agar lawan tutur melakukan sesuatu dengan cara yang sopan dan tidak memaksa. Tuturan pedagang dan pembeli pada data tuturan I di atas merupakan permintaan karena tuturan pedagang perabot kue yang meminta pembeli untuk singgah dan melihat pada barang yang dijajakannya. Hal ini terlihat pada tuturan "Mari ibu, lihat alatnya ini semuanya lengkap".

Penggunaan kata “mari ibu” menunjukkan bentuk ajakan untuk menarik perhatian pembeli dan membuka interaksi. Sementara itu, kalimat “lihat alatnya ini” menunjukan kalimat permintaan kepada pembeli agar melihat barang dagangan yang ditawarkan, dan kalimat “semuanya lengkap” menjadi alasan yang memperkuat ajakan sebelumnya, sekaligus pedagang memberikan informasi mengenai keunggulan barang dagangannya agar pembeli tertarik untuk melihat dan berpotensi membeli. Respon pembeli kemudian menanyakan alat yang dimaksud, menunjukan ketertarikan awal terhadap tawaran tersebut. Pengulangan kata “bisa” dan “semuanya” merupakan strategi amplifikasi untuk meyakinkan pembeli bahwa produk tersebut sangat bermanfaat dan fleksibel. Hal ini sejalan dengan pendapat John Searle yang menjelaskan bahwa permintaan merupakan bentuk direktif yang memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk menerima atau menolak tindakan yang diminta, penutur tidak memaksakan kehendak, tetapi hanya berusaha memengaruhi keputusan mitra tutur. Dengan demikian, Tuturan 1 merupakan contoh klasik tindak tutur direktif permintaan yang dilakukan secara langsung dan santai. Melalui struktur ajakan dan penjelasan keunggulan produk, pedagang berhasil menggunakan bahasa untuk memengaruhi tindakan pembeli dalam konteks jual beli pasar tradisional. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun tuturan bersifat direktif (perintah/ajakan), nada yang digunakan tetap sopan dan ramah sesuai dengan budaya interaksi di Pasar Alok Maumere.

Tindak tutur direktif perintah juga sering digunakan pedagang di pasar Alok Maumere untuk menyampaikan instruksi yang bersifat tegas dan mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Menurut John Searle, tindak tutur direktif perintah merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengarahkan atau menginstruksikan lawan tutur agar melakukan suatu tindakan secara langsung. Tuturan ini dapat dilihat pada data I di atas pada kalimat “Harus kasih naik ke atas sedikit ka”. Penggunaan kata “harus” menunjukkan adanya instruksi yang bersifat tegas sehingga pembeli diarahkan untuk mengikuti tindakan yang disampaikan penutur. Kalimat “kasih naik ke atas sedikit” merupakan bentuk perintah yang mengarahkan pembeli untuk menaikkan posisi rok agar sesuai dengan cara pemakaian yang benar. Percakapan terjadi ketika pembeli mencoba rok dan mengeluhkan bahwa rok tersebut terasa sesak pada bagian pinggang. Pedagang kemudian menjelaskan bahwa rok sebenarnya tidak sempit, melainkan posisi pemakaiannya yang terlalu rendah. Setelah pembeli mengikuti arahan pedagang dengan menaikkan posisi rok, pembeli menyadari bahwa rok tersebut ternyata pas dan nyaman digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat John Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif perintah merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengarahkan atau menginstruksikan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan secara langsung. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif perintah karena mengandung instruksi yang jelas dan mengharapkan pembeli segera melaksanakan tindakan yang dimaksud.

Tindak tutur direktif anjuran juga digunakan di pasar. yang bertujuan untuk memberikan saran atau masukan agar mitra tutur melakukan tindakan yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam kajian tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, anjuran dipahami sebagai bentuk tuturan yang mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan melalui saran yang disampaikan secara halus tanpa unsur paksaan dan dianggap lebih baik. Tuturan ini dapat di lihat pada data I di atas yang terdapat dalam kalimat “ lebih baik ke atas daripada jauh-jauh ke bawah lagi”. Ungkapan “lebih baik” menandakan saran yang bertujuan untuk membantu pembeli menghemat waktu dan tenaga dengan memilih lokasi yang lebih dekat. Kalimat “ke atas daripada jauh-jauh ke bawah lagi” menjadi alasan yang memperkuat anjuran tersebut, yaitu agar pembeli memilih lokasi yang lebih dekat sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga. Percakapan terjadi antara pedagang sayur dan pembeli. Pembeli meminta izin untuk menitipkan belanjanya karena ingin mencari tahu dan tempe terlebih dahulu. Pedagang kemudian memberi informasi bahwa tempat penjualan tahu dan tempe berada di sebelah atas serta kualitasnya bagus. Pedagang juga menyarankan agar pembeli pergi ke atas saja karena lebih dekat daripada harus berjalan jauh ke bawah. Pembeli pun mengucapkan terima kasih.

Bentuk direktif lain yang juga ditemukan di pasar Alok Maumere adalah tindak tutur direktif permohonan yang merupakan tindak tutur di mana penutur menyampaikan keinginannya dengan nada memohon atau mengharapkan bantuan dari mitra tutur. Searle menjelaskan bahwa permohonan biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata kesopanan seperti tolong atau mohon yang menunjukkan bahwa penutur mengharapkan bantuan secara sukarela. Tuturan seperti ini dapat dilihat dari tuturan pedagang pada data I yang terdapat dalam kalimat “Lima ribu-lima ribu ni. Tolong dong Frater” dikategorikan sebagai permohonan karena pedagang secara jelas meminta kesediaan pembeli dengan nada memohon, bukan memerintah. Kata “tolong” menjadi penanda utama bahwa penutur sedang mengharapkan bantuan atau kemurahan hati dari mitra tutur. Sementara itu, ungkapan “Lima ribu-lima ribu ni” menjadi alasan yang memperkuat permohonan tersebut, yaitu dengan menekankan bahwa harga yang ditawarkan cukup murah sehingga diharapkan dapat menarik minat pembeli. Percakapan terjadi antara pedagang sayur dan pembeli. Pedagang menawarkan toge kepada seorang pembeli yang dipanggil “Frater”. Setelah pembeli menolak tawaran tersebut, pedagang kembali menawarkan dengan menyebutkan harga yang murah dan menambahkan ungkapan “tolong dong Frater” untuk membujuk agar pembeli bersedia membeli. Namun, pembeli tetap menolak dengan alasan bahwa toge tidak termasuk dalam daftar belanjanya.

Bentuk tindak tutur direktif pertanyaan merupakan bentuk yang paling sering digunakan oleh pedagang di Pasar Alok Maumere. Tindak tutur pertanyaan adalah bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk memperoleh informasi dari mitra tutur. Menurut Searle, pertanyaan termasuk dalam bentuk direktif karena penutur mengharapkan respons berupa informasi dari mitra tutur. Seperti yang ada pada data I di atas dengan kalimat “ Halo, beli apa?” termasuk pertanyaan karena berbentuk kalimat

interogatif yang bertujuan memperoleh informasi tentang kebutuhan pembeli. Kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan kata tanya “apa” yang secara gramatikal menunjukkan fungsi meminta informasi. Percakapan ini terjadi antara pedagang sayur dan pembeli. Pedagang menyapa pembeli dan menanyakan barang yang ingin dibeli. Pembeli kemudian menanyakan harga wortel satu kilogram, lalu pedagang menjawab dua puluh ribu rupiah. Setelah mengetahui harga, pembeli memutuskan membeli satu kilogram wortel.

Selain beberapa bentuk tindak tutur yang sudah di jelaskan di atas, dalam interaksi jual beli di Pasar Alok Maumere juga ditemukan tindak tutur direktif larangan, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menegaskan agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan. Sama halnya dengan pendapat Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif larangan merupakan bentuk direktif yang bertujuan mencegah mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Seperti yang ada pada data I di atas dengan kalimat “He, jangan dua puluh ribu ka” termasuk larangan karena mengandung kata “jangan” yang secara langsung bertujuan melarang atau menolak tindakan mitra tutur. Dalam konteks ini, tindakan yang dilarang adalah menawar dengan harga dua puluh ribu rupiah. Tujuan larangan ini adalah mempertahankan nilai jual barang dan mencegah kerugian. Percakapan terjadi antara pedagang pakaian dengan pembeli. Pembeli menanyakan harga baju dan pedagang menyebutkan harga tiga puluh lima ribu rupiah. Pembeli kemudian menawar dengan harga dua puluh ribu rupiah. Pedagang menolak tawaran tersebut dengan mengatakan “jangan 20 ka” dan menyarankan agar harga ditambah lima ribu rupiah.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tindak tutur direktif pedagang di Pasar Alok Maumere, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara pedagang dan pembeli dalam kegiatan jual beli banyak menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif sebagai strategi komunikasi untuk memengaruhi tindakan lawan tutur agar tercapai tujuan tertentu, seperti menarik perhatian pembeli, melakukan tawar-menawar, serta mencapai kesepakatan dalam transaksi. Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan terdiri atas enam jenis, yaitu permintaan, perintah, anjuran, permohonan, pertanyaan, dan larangan. Tindak tutur direktif permintaan digunakan pedagang untuk mengajak atau meminta pembeli melihat barang yang dijual maupun dalam proses tawar-menawar harga, sedangkan tindak tutur direktif perintah digunakan untuk memberikan instruksi kepada pembeli agar melakukan tindakan tertentu dalam proses transaksi.

Tindak tutur direktif anjuran digunakan untuk memberikan saran mengenai pilihan barang atau tempat tertentu yang dianggap lebih baik, sementara tindak tutur direktif permohonan digunakan untuk menyampaikan permintaan secara lebih halus dan sopan kepada pembeli. Tindak tutur direktif pertanyaan dimanfaatkan untuk memperoleh informasi maupun memastikan keputusan pembeli terhadap barang yang ditawarkan,

sedangkan tindak tutur direktif larangan digunakan untuk mencegah pembeli melakukan tindakan tertentu yang tidak diinginkan dalam proses transaksi. Dengan demikian, penggunaan berbagai bentuk tindak tutur direktif menunjukkan bahwa pedagang memiliki strategi komunikasi tersendiri dalam berinteraksi dengan pembeli sehingga tercipta komunikasi yang efektif dan proses transaksi jual beli dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Astuti. (2026). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1 , Maret 2026 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1 , Maret 2026. 15(1), 47–59.
- Bhaga, B. J., Darmawan, D., & Hadian, H. (2022). Kekuatan Bahasa Magis Dalam Praktek Pengobatan Alternatif Covid-19 : Sebuah Kearifan Lokal Di Kabupaten Sikka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 21. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7192>
- Firdaus, R. A., Manajemen, P. M., & Khaldun, U. I. (n.d.). Praktik Pada Pasar Monopoli dan Monopsoni Practices In Monopoly And Monopsony Markets.
- Khatima, H. (2026). Tindak Tutur Direktif dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kota Palu. April, 23–34.
- Malik, A., Lolita, A., Wahyusari, A., Elfitra, L., & Andheska, H. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif Penjual Dalam Percakapan Transaksi Jual Beli. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 1–11.
- Marshawibowo. (2026). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1 , Maret 2026 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1 , Maret 2026. 15(1), 85–99.
- Razak, N. K. (2025). Tindak Tutur Lokusi , Ilokusi , dan Perlokusi dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Tradisional. 11(1), 376–386.
- Sumarlam. (2023). Sumarlam Sri Pamungkas Ratna Susanti bukuKatta. 1. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355>
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34.